

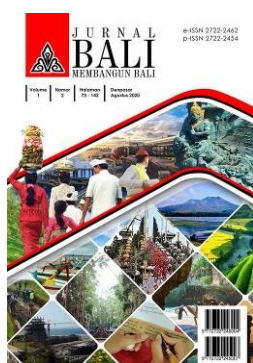


Makna Paribasa Bali dalam “Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah” (Tinjauan Linguistik Kebudayaan)

I Gusti Putu Sutarma¹, I Wayan Jendra², Ida Bagus Artha Adnyana³, I Gusti Made Wendri⁴
^{1,2,4}Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

³Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali

E-mail : ¹gustiputusutarma@pnb.ac.id, ²wayanjendra@yahoo.com, ³arthaadnyana@pnb.ac.id,
⁴gustimadewendri@pnb.ac.id



Abstrak

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan makna *paribasa* Bali yang terdapat dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah*.

Desain/metodologi/pendekatan: Data dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan pencatatan yang selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif, metode padan ekstralingual dan teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual. Untuk membahas permasalahan tersebut digunakan teori semiotik sosial.

Temuan: Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dan informal dengan teknik perpaduan keduanya. Dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* didapatkan lima jenis *paribasa* Bali, yaitu *sesonggan*, *sesenggakan*, *sesawangan*, *bladbadan*, dan *raos ngempelin*.

Implikasi: Jenis-jenis *paribasa* Bali tersebut menyiratkan makna: perbandingan, perumpamaan, sindiran, penyesalan, keadaan, pekerjaan sia-sia, nasib sial, kecantikan, keindahan, siap siaga, ditinggalkan, senda gurau, dan salah paham.

Kata Kunci: *paribasa* Bali, geguritan, makna tersirat, semiotik sosial.

Sejarah Artikel

Diterima pada
25 Juni 2022

Direvisi pada
15 Juli 2022

Disetujui pada
27 Juli 2022

Abstract

Purpose: The purpose of this study was to describe the types and meanings of Balinese *paribasa* contained in *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah*.

Design/methodology/approach: The data was collected by using the listening method assisted by recording which was then analyzed by descriptive method, extralingual equivalent method and extralingual comparison technique. To discuss the problem, social semiotic theory is used.

Findings: Research results are presented using formal and informal methods with a combination of both techniques. In *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah*, five types of Balinese *paribasa* were found, namely: *sesonggan*, *sesenggakan*, *sesawangan*, *bladbadan*, and *raos ngempelin*.

Implications: The types of Balinese *paribasa* imply meanings: comparisons, parables, satire, regrets, circumstances, useless work, bad luck, prettiness, beauty, alertness, abandonment, jokes, and misunderstandings.

Keywords: Balinese *paribasa*, geguritan, implied meaning, social semiotics

PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang sampai sekarang masih hidup, dibina, digunakan, dan didukung oleh masyarakat penuturnya. Di samping sebagai alat komunikasi sehari-hari dan identitas suku Bali, bahasa Bali juga merupakan sarana pengungkap kebudayaan Bali dalam arti luas. Dengan demikian, mempelajari bahasa Bali juga berarti mempelajari kebudayaan Bali.

Sebagai penutur bahasa Bali masyarakat Bali mempunyai banyak wacana kebudayaan sebagai hasil penggunaan bahasa yang mencerminkan bahasa sebagai sumber daya yang memiliki bentuk, fungsi, dan makna tersendiri. Wacana kebudayaan itu dapat berupa teks media, pepatah dan peribahasa, cerita rakyat, larangan, dan lain-lain.

Salah satu wacana kebudayaan yang ada dalam masyarakat Bali peribahasa yang dikenal dengan sebutan *paribasa*. *Paribasa* Bali digunakan oleh masyarakat Bali dalam berkomunikasi untuk menyampaikan nasihat, teguran, dan sindiran kepada lawan bicaranya seperti halnya peribahasa dalam bahasa Indonesia. Misalnya, dalam dialog pementasan seni tradisional Bali *drama gong, arja, dan wayang kulit*. *Paribasa* Bali, juga ditemukan dalam karya sastra berupa *geguritan*, cerpen, dan novel berbahasa Bali.

Geguritan merupakan karya sastra Bali yang di dalamnya banyak menggunakan *paribasa* Bali. *Geguritan* berasal dari kata dasar *gurit* yang berarti 'puisi tradisional dalam bahasa Bali dan Jawa' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Depdiknas, 2008: 469). *Geguritan* biasanya dibentuk oleh beberapa *pupuh*, seperti *pupuh pucung, durma, sinom, pangkur, smarandhana, dandang, ginada, dan demung*. Oleh karenanya di dalam menikmati *geguritan* dengan membacanya tidak bisa disamakan dengan membaca karya sastra yang tergolong prosa.

Salah satu *geguritan* yang ada dalam masyarakat Bali adalah *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah*. *Geguritan* itu menggunakan bahasa Bali sebagai sarana pengungkapannya dan sampai sekarang sering dilantunkan oleh para seniman. *Geguritan* ini menceritakan tentang percintaan antara Nyonyah Ingtae dan I Babah Sampik. Pengarang mengisahkan percintaan dua sejoli ini dengan pilihan bahasa sangat menarik dan disertai penggunaan ungkapan bermakna kias seperti *paribasa*.

Seperti disebutkan di atas, *paribasa* digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan nasihat, teguran, dan sindiran kepada lawan bicaranya. Hal ini juga terdapat dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah*. Oleh karena itu, penelitian mengenai *paribasa* Bali dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* menarik untuk dilakukan. Di samping itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melestarikan salah satu kearifan lokal yaitu *paribasa* Bali agar bisa diwariskan kepada para generasi muda dalam rangka memahami kebudayaan Bali dan bahasa Bali.

Penelitian tentang *paribasa* Bali sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di antaranya adalah: (1) Ni Wayan Sumitri (2007) dengan judul penelitian "Nilai *Sesenggakan* dalam Ungkapan Tradisional Bali (Dalam Perspektif Linguistik

Kebudayaan), (2) Ida Ayu Putu Aridawati (2014) dengan judul penelitian “Makna Sosiokultural *Paribasa* Bali dalam Seni Pertunjukan Drama Gong Lakon Kalung Berlian”, dan (3) Gede Wirianta dkk. (2016) dengan judul penelitian “Matriks Fungsi Morfem *Sesenggakan* Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik”. Ketiga penelitian terdahulu menjadi rujukan penelitian ini karena sama-sama membahas masalah *paribasa* Bali. Akan tetapi, antara penelitian terdahulu dan penelitian ini jelas perbedaannya terutama mengenai sumber data dan landasan teori yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu jenis *paribasa* Bali yang terdapat dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* dan makna *paribasa* Bali yang terdapat dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah*. Dengan demikian, tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan makna *paribasa* Bali yang terdapat dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah*. Tujuan umumnya adalah menambah khazanah penelitian sebelumnya dan menambah bacaan berkaitan dengan *paribasa* Bali.

Untuk mengetahui makna *paribasa* Bali dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* digunakan teori semiotik sosial. Semiotik sosial adalah semiotik yang secara khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik berupa kata maupun rangkaian kata atau kalimat. Semiotik sosial lebih cenderung melihat bahasa sebagai sistem tanda atau simbol yang sedang mengekspresikan nilai dan norma kultural dan sosial suatu masyarakat tertentu di dalam suatu proses sosial kebahasaan (Santoso, 2003: 6).

Semiotik sosial tidak lagi melihat bahasa sebagai suatu entitas yang secara otomistis dirujuk sebagai hubungan antara ‘yang ditandai’ dan ‘yang menandai’. Semiotik sosial lebih melihat bahasa sebagai suatu realitas, realitas sosial, dan sekaligus sebagai realitas semiotik.

Sebagai suatu realitas, bahasa adalah sebuah fenomena berupa pengalaman fisik, logis, psikis penuturnya dalam konteks situasi dan konteks budaya tertentu. Bahasa sebagai realitas sosial, artinya bahasa merupakan fenomena sosial yang digunakan oleh penuturnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks situasi dan budaya tertentu. Bahasa adalah realitas semiotika yang berarti bahasa merupakan simbol yang mewujudkan realitas dan realitas sosial dalam konteks situasi dan budaya tertentu. Dengan demikian, ketiga unsur tadi merupakan satu kesatuan dalam mengekspresikan makna atau fungsi sosial tertentu.

Paribasa Bali dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* dipakai untuk menyampaikan maksud-maksud yang ingin dicapai dalam berkomunikasi. Maksud-maksud tersebut ada yang tersurat dan ada yang tersirat. Oleh karena itu,

paribasa Bali sebagai pemakaian bahasa dapat dikatakan memiliki makna tersurat dan makna tersirat. Hal ini sejalan dengan pandangan semiotik sosial yang menyatakan bahasa diandaikan sebagai kata yang memiliki makna tersurat dan tersirat. Makna tersurat adalah makna bahasa yang dapat dilihat dalam kamus, sedangkan makna tersirat maksudnya adalah makna bahasa yang tidak terdapat dalam kamus, tetapi dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya (Riana, 2003: 10).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Umah* sedangkan objek penelitian adalah masalah yang dikaji yaitu makna *Paribasa* Bali dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Umah*

Metode dan teknik dalam penelitian ini meliputi: metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dengan bantuan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan metode padan ekstralingual dan teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dan informal dengan teknik perpaduan keduanya (Mahsun, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa jenis *paribasa* Bali, yaitu *wewangsalan*, *peparikan*, *sesonggan*, *sesenggakan*, *sesawangan*, *bladbadan*, *seloka*, *sesapan*, *raos ngempelen*, dan *cecimpedan* (Ginarsa, 1985: ix). Berdasarkan jenis *paribasa* Bali tersebut, dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* ditemukan lima jenis *paribasa* Bali. Kelima *paribasa* Bali tersebut adalah *sesonggan*, *sesenggakan*, *sesawangan*, *bladbadan*, dan *raos ngempelin*.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa *paribasa* Bali adalah penggunaan bahasa yang memiliki makna tersurat dan makna tersirat. Makna tersurat adalah makna bahasa yang dapat dilihat dalam kamus sedangkan makna tersirat adalah makna bahasa yang tidak terdapat dalam kamus. Makna tersirat dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya. Sehubungan dengan hal itu, makna *paribasa* Bali dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* yang dibahas dalam penelitian ini adalah makna tersirat. Hal ini disebabkan secara umum *paribasa* Bali memiliki makna kias yang harus disesuaikan dengan konteksnya.

Berdasarkan jenis *paribasa* Bali yang ditemukan dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah*, berikut dipaparkan maknanya satu per satu.

Sesonggan

Sesonggan pada umumnya menggunakan kata-kata yang menyatakan perumpamaan atau perbandingan yang sesuai dengan keadaan orang yang ditujukan. *Sesonggan* juga merupakan lambang tingkah laku atau keadaan manusia yang disandingkan dengan suatu benda. *Paribasa* Bali *sesonggan* yang ditemukan penggunaannya dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* dapat dilihat pada data berikut.

- 1) *Tong dadi pasah adina, dening bahu mupu rasa ngelangit kelangene tan petunggu, rasa masalin diawak, di pengipian, nyandang iring mangelangun, mangincerang, legan manah, yadin manuuat manyisi.*
- 2) *Sada liu, bapannyane mesuang munyi, merasa ring awak, gede ombak gede angin, pragat kendel teka lega.*
- 3) *Titiang waluya nasikin segara, nangingin sampun maungu becik elingang, duke sane sampun-sampun...*

Rasa ngelangit dan *rasa mesalin di awak* adalah *sesonggan* yang terdapat pada data (1). Dalam bahasa Indonesia *sesonggan rasa ngelangit* padanannya 'merasa seperti langit' dan *sesonggan rasa mesalin di awak* padanannya 'seperti berubah di badan'. Maksud *sesonggan rasa ngelangit* dalam konteks di atas adalah untuk menyatakan suatu keadaan yang tidak ada ujung pangkalnya karena langit tidak berujung dan berpangkal. Dalam konteks di atas *kelangene* 'rasa kangen' diumpamakan seperti langit yang tidak ada ujung pangkalnya atau tanpa awal dan akhir. *Rasa ngelangit kangene* dapat diartikan sebagai rasa kangen yang tidak henti atau tiada putus. Kemudian disambung dengan *sesonggan rasa mesalin di awak* berikutnya yang juga digunakan untuk menyatakan suatu keadaan yang tidak dapat dirasakan atau tidak kelihatan perubahannya tidak ubahnya seperti bermimpi. Jadi, dalam konteks di atas *kelangene* 'rasa kangen' itu diumpamakan seperti langit yang tidak berujung dan berpangkal sehingga seperti bermimpi yang tidak bisa dirasakan perubahannya.

Pada data (2) terdapat *sesonggan gede ombak gede angin* yang padanannya dalam bahasa Indonesia 'besar gelombang besar angin'. *Sesonggan* ini digunakan untuk menyatakan perumpamaan suatu keadaan besar penghasilan besar juga pengeluarannya atau bisa juga untuk menyatakan suatu keadaan kegembiraan yang berlebihan pasti sedihnya juga sama. Misalnya, ada orang yang mempunyai penghasilan yang besar tentu di balik itu juga ada pengeluaran yang besar juga. Demikian juga untuk seseorang yang sering menyatakan kebahagiaannya yang berlebihan pasti juga akan menemukan kesedihan yang berimbang. Penggunaan *sesonggan gede ombak gede angin* bersifat sindiran.

Waluya nasikin segara merupakan *sesenggakan* yang terdapat pada data (3). Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah 'ibarat menggarami laut'. Maksud *sesonggan* tersebut adalah menyatakan sindiran seseorang merasa menggurui orang yang sudah pintar atau memberikan sesuatu kepada orang yang sudah berlebihan hartanya. Dalam konteks data (3) sindiran itu menyatakan rasa 'rendah hati' seseorang yang merasa tidak ada apa-apanya dibandingkan orang lain sebagai lawan bicara yang dianggap lebih banyak tahu.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *sesonggan rasa ngelangit, rasa mesalin di awak, gede ombak gede angin, dan waluya nasikin segara* bermakna 'keadaan', 'perumpamaan', dan 'sindiran'.

Sesenggakan

Sesenggakan berasal dari kata dasar *senggak* yang mengalami proses pengulangan dwipurwa menjadi *sesenggak*. Kata *sesenggak* ini kemudian dibubuhi akhiran *-an* menjadi *sesenggakan*. *Sesenggakan* digunakan untuk menyampaikan perasaan yang tujuannya menyentuh hati seseorang yang dituju, bisa berupa sindiran maupun jungjungan. Pada umumnya, *sesenggakan* diawali dengan kata *buka, kadi, dan waluya*.

Berdasarkan penelitian, *sesenggakan* yang terdapat dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* seperti berikut.

- 1) *Buka kadi sakit manah, gela-gela hidupe padalan mati, setata nulame suwung, sai manyelsel awak, apa jua palan pewene malu, dadi manemu sengsara, buka kedis kelik-kelik.*
- 2) *Lami makambang-kambangan, tuara ada anak sudi mangolasin, tan bina buka entikan gadung, mangurepe pati gabag tuara ada tongos ngelilitang ebum, kadurus mapulisahan, pangkah pesan nyujuh langit.*
- 3) *Nah suba caritayang, indriyane, mundur buka duudunin, paingenan suba lacur, buka negen gong belah, awak baat ningeh munyi pati kacuh, andeyang kadi matagtog, pipis telah lima daki.*

Sesenggakan dalam data (1) di atas adalah *buka kadi sakit manah* dan *buka kedis kelik-kelik*. Padanan *sesenggakan buka kadi sakit manah* dalam bahasa Indonesia adalah 'seperti sakit pikiran' dan *sesenggakan buka kedis kelik-kelik* padanannya 'seperti burung kelik-kelik'. Dalam konteks data (1) kedua *sesenggakan* itu digunakan untuk mengisahkan (perumpamaan) penyesalan seseorang yang dalam hidupnya selalu dalam keadaan kesusahan. Seseorang yang mengalami *sakit manah* 'sakit pikiran' kelihatannya sehat secara fisik tetapi tidak bisa berbuat apa-apa ibaratnya orang sudah meninggal. Dengan demikian dalam hidupnya selalu mengalami

kesengsaraan atau kesusahan. Kesengsaraan itu diungkapkan dengan *sesenggakan buka kedis kelik-kelik*. Burung Kelik-Kelik adalah sejenis burung yang biasanya muncul pada musim kemarau yang berkepanjangan. Burung ini terbang di angkasa dengan suara “kelik-kelik” sebagai pertanda ia kehausan (hidup kesusahan) tidak kunjung mendapatkan air. Intinya, kedua *sesenggakan* tersebut menyatakan makna ‘keadaan’. Makna keadaan itu diungkapkan dengan perumpamaan sehingga di samping bermakna ‘keadaan’ *sesenggakan buka kadi sakit manah* dan *buka kedis kelik-kelik* juga bermakna ‘perumpamaan’ dan ‘penyesalan’.

Sesenggakan buka entikan gadung yang terdapat data (2) berpadanan dengan ‘seperti tumbuhan gadung’ dalam bahasa Indonesia. *Sesenggakan* ini digunakan sebagai perumpamaan kisah (menyindir) seseorang yang hidup tidak punya pegangan (penghasilan) tetap tetapi mempunyai keinginan tinggi (bermacam-macam). Tumbuhan Gadung termasuk tumbuhan merambat yang memerlukan sandaran sebagai tempat untuk melilitkan batangnya. Tumbuhan ini tidak bisa berdiri tanpa sandaran. Dalam konteks ini, seseorang yang tidak mempunyai pegangan hidup tetapi mempunyai keinginan yang bermacam-macam diumpamakan seperti tumbuhan gadung yang tidak bisa berdiri tanpa sandaran. Hidupnya akan tidak menentu. Jadi, *sesenggakan buka entikan gadung* mengandung makna ‘keadaan’, ‘perumpamaan’, dan ‘sindiran’.

Buka negen gong belah adalah contoh *sesenggakan* lainnya yang terdapat pada data (3). *Sesenggakan buka negen gong belah, awak baat ningeh munyi pati kacuh* berpadanan dengan ‘seperti memikul gong pecah, sudah berat dapat ocehan’ dalam bahasa Indonesia. *Sesenggakan buka negen gong belah* dalam konteks ini digunakan sebagai perumpamaan (sindiran) bagi seseorang yang sudah bekerja berat namun dapat cemohan atau omelan. Itu artinya *sesenggakan buka negen gong belah* digunakan untuk menyatakan ‘nasib apes’ atau ‘nasib sial’ tidak dihargai. Pada konteks data (3) di atas *sesenggakan buka negen gong belah* kemudian disambung dengan *sesenggakan* lainnya yang bermakna sama yaitu *andeyang kadi matagtog, pipis telah lima daki*. *Sesenggakan andeyang kadi matagtog, pipis telah lima daki* berpadanan dengan ‘seperti bermain dadu, uang habis tangan kotor’ dalam bahasa Indonesia. *Sesenggakan* ini digunakan untuk mengibaratkan seseorang yang sudah bekerja tetapi tidak mendapatkan hasil atau dengan kata lain untuk menyatakan makna ‘pekerjaan yang sia-sia’. Jadi, dalam konteks data (3) *sesenggakan buka negen gong belah, awak baat ningeh munyi pati kacuh* dan *andeyang kadi matagtog, pipis telah lima daki* menyatakan makna ‘nasib sial/nasib apes’ dan ‘pekerjaan yang sia-sia’.

Sesawangan

Sesawangan berasal dari kata *sawang* yang kemudian berproses yakni didwipurwakan menjadi *sesawang*. Selanjutnya kata *sesawang* dibubuhi akhiran *-an* menjadi *sesawangan* yang berarti ‘diumpamakan’. *Sesawangan* itu merupakan kata-kata yang mengumpamakan budi pekerti, gerakan, keadaan anggota tubuh, ketampanan atau kecantikan yang dibandingkan dengan keadaan alam sekitarnya (Ginarsa, 1985: 57). Pada penelitian ini, *sesawangan* juga ditemukan dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* yang digunakan untuk menyatakan makna kias ‘perumpamaan’. Beberapa contoh *sesawangan*, dapat dilihat pada data berikut.

- 1) Makelapan ngalap bunga, langsing lanjar pamulare *nyandat gading*, tayungane lemet mangelo, ngenah kukune lantang mangeranyab, nyalang *kadi manik banyu*, yening nyerere malihat, *nyaledet makadi tatit*.
- 2) Liu teka nelokin I Sampik, mati, mekelin yeh mata bangke lumlum putih gading, *nyalang kadi base nguda*.

Dalam data (1) di atas ada tiga *sesawangan*, yaitu pamulare *nyandat gading*, *nyalang kadi manik banyu*, dan *nyaledet makadi tatit*. Padanan dalam bahasa Indonesia ketiga *sesawangan* tersebut adalah ‘kuning bagai bunga kenanga’, ‘bagai manik air atau bagai kristal’, dan ‘mengerling bagai kilat’. *Nyandat gading* sebagai perumpamaan kulit seorang gadis yang putih mulus kekuningan, *nyalang kadi manik banyu* sebagai perumpamaan kuku seorang gadis yang panjang dan bersih, dan *nyaledet makadi tatit* sebagai perumpamaan kerlingan seorang gadis yang cepat dan tajam. Jadi, dalam konteks data (1) ketiga *sesawangan* itu digunakan sebagai perumpamaan untuk menyatakan ‘keindahan’ atau ‘kecantikan’ seorang gadis.

Nyalang kadi base nguda merupakan contoh *sesawangan* yang terdapat dalam data (2). *Sesawagan nyalang kadi base nguda* berpadanan dengan ‘mengkilat seperti daun sirih muda’ dalam bahasa Indonesia. *Sesawagan nyalang kadi base nguda* dalam konteks data (2) digunakan sebagai perumpamaan untuk menyatakan keadaan mayat I Sampik yang putih gading atau putih bersih kekuningan.

Berdasarkan paparan di atas, baik *sesawangan* yang ada dalam data (1) *pamulare nyandat gading*, *nyalang kadi manik banyu*, dan *nyaledet makadi tatit* maupun yang ada dalam data (2) *nyalang kadi base nguda* sama-sama digunakan sebagai perumpamaan yang menyatakan ‘kecantikan’ atau ‘keindahan’ anggota tubuh manusia. Kecantikan atau keindahan anggota tubuh manusia diperbandingkan dengan benda yang ada di alam sekitar yaitu *sandat* ‘bunga kenanga’, *manik banyu* ‘kristal’, *tatit* ‘kilat’, dan *base nguda* ‘daun sirih muda’.

Bladbadan

Bladbadan adalah salah satu jenis paribasa Bali yang ditemukan dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah*. *Bladbadan* berasal dari kata dasar *badbad* yang berarti ‘ulur’ atau ‘mulur’. Kata dasar ini mendapatkan sisipan *-el* dan membentuk kata *beladbadan* yang berarti ‘permuluran’ atau ‘perpanjangan’. Karena pengaruh ucapan, kata *beladbadan* berubah menjadi *bladbadan*. Selanjutnya, *bladbadan* dapat diartikan sebagai suatu kalimat yang dimulurkan atau dipanjangkan sehingga dapat melukiskan maksud si pembicara (Ginarsa, 1985: 65).

Sebagai contoh, *bladbadan majempong bebek*. Dalam bahasa Bali *jempong bebek* itu maksudnya *jambul bebek* ‘mahkota itik’. Kata *jambul* diasosiasikan dengan kata *ngambul* yang berarti ‘ngambek’ atau ‘merajuk’. Orang ngambek atau merajuk, dalam bahasa Bali sering disandingkan dengan *bladbadan majempong bebek* ‘ngambul’.

Berikut adalah contoh *bladbadan* yang ditemukan dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah*.

- 1) *Corah momo langgana cumangkah, urip caine tangarin, tan urungan sengkala, Babah Sampik nuding matbat, sahasa mangagem keris, makirig udang, I Congkliwat makelid.*
- 2) *Kaden iba kai bangsa barang, ne mula jadma jati, bani salah sahidupan, yadian pacang makutang, magedong peteng, sing peduli, urip ibane jaga, pedas mangemasin mati.*

Bladbadan makirig udang terdapat dalam data (1) dan *magedong peteng* terdapat pada data (2). Secara harfiah *bladbadan makirig udang* berpadanan dengan ‘mundur udang’ dalam bahasa Indonesia. Demikian juga *magedong peteng* padanannya dalam bahasa Indonesia adalah ‘bergedung gelap’. Akan tetapi, kedua *bladbadan* itu dalam konteks data (1) dan (2) mempunyai makna kias yang tidak berhubungan dengan makna harfiahnya.

Makirig udang digunakan untuk menyatakan makna ‘bersiap-siap atau mengambil ancang-ancang’ yang dalam hal ini adalah I Babah Sampik bersiap-siap sambil mengunus sebilah senjata keris. *Makirig udang* digunakan untuk menyatakan suatu aktivitas mengambil ancang-ancang mundur yang selanjutnya akan menyerang maju, ibaratnya seekor udang yang akan menyerang musuhnya namun terlebih dahulu ia mundur untuk ambil ancang-ancang menyerang. *Makirig udang* di sini tidak berarti mundur untuk lari tetapi mundur ambil ancang-ancang untuk maju. Jadi, *bladbadan makirig udang* dalam konteks data (1) bermakna ‘bersiap-siap’.

Bladbadan magedong peteng dalam konteks data (2) bermakna kias ‘ditinggalkan’ atau ‘dibuang’. Apabila dihubungkan dengan makna harfiahnya,

magedong peteng berarti 'bergedung gelap'. Gedung yang gelap diasosiasikan sebagai sesuatu yang sudah dibuang atau sesuatu yang sudah ditinggalkan.

Raos Ngempelin

Raos ngempelin sebagai salah satu jenis *paribasa* Bali dapat diartikan 'suatu kata atau suatu kalimat yang bermakna ganda atau ambigu'. *Raos ngempelin* sebenarnya sama dengan jenis *paribasa* Bali *cecangkitan* yang juga berarti 'kalimat bermakna ganda' (Ginarsa, 1985: 93). Karena bermakna ganda, *raos ngempelin* sering menimbulkan salah paham atau salah pengertian bagi yang menerimanya. *Raos ngempelin* ini sering digunakan sebagai bahan humor saat bersenda gurau dalam seni pertunjukan seperti drama gong atau wayang kulit. Biasanya digunakan untuk mengolok-olok teman sepermainan.

Dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* ditemukan satu contoh *paribasa* Bali *raos ngempelin* seperti data berikut.

- 1) *Ne dewasane jalanin beli luas, elingang sampunang lali, telu pitu, nemnem patpat, dadua kutus dina melah, yaning kasep beli nampi janten anak lian, elingang sampunang lali.*

Telu pitu, *nemnem patpat*, dan *dadua kutus* adalah *raos ngempelin* yang terdapat dalam konteks data (1) di atas. Dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* konteks data (1) adalah sebuah pernyataan berupa pesan yang disampaikan oleh Nyonyah Ingtai kepada I Babah Sampik. *Telu pitu* berarti 'tiga tujuh', *nemnem papat* berarti 'enam empat', dan *dadua kutus* berarti 'dua delapan'. Apabila ditelaah secara cermat, maksud *raos ngempelin* itu dapat diartikan sebagai berikut.

telu pitu = *telu* + *pitu* = *dasa* / tiga + tujuh = sepuluh

nemnem patpat = *nemnem* + *patpat* = *dasa* / enam + empat = sepuluh

dadua kutus = *dadua* + *kutus* = *dasa* / dua + delapan = sepuluh

Dalam konteks data (1) di atas, maksud pesan yang disampaikan oleh Nyonyah Ingtai adalah agar I Babah Sampik datang mememinangnya lagi sepuluh hari. Itu diungkapkan sampai tiga kali dengan ungkapan angka yang berbeda namun jumlahnya sama yaitu sepuluh. Di sinilah letak kesalahpahaman I Babah Sampik menerima maksud pesan itu. Ia mengira disuruh datang tiga puluh hari lagi berdasarkan perhitungan sepuluh dikalikan tiga karena kata itu diucapkan tiga kali. Konteks inilah yang disebut *raos ngempelin* karena bisa bermakna ganda dan bisa menimbulkan kesalahpahaman bagi penerima.

SIMPULAN

Sebagai sebuah karya sastra *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* masih sering dinyanyikan oleh masyarakat Bali. Ceritanya mengisahkan perjalanan cinta kasih antara Nyonyah Ingtai dan I Babah Sampik yang disampaikan ke dalam beberapa pupuh, yaitu pupuh sinom, pupuh pangkur, pupuh mas kumambang, pupuh dandang gula, pupuh durma, pupuh semarandana, pupuh demung, pupuh ginada, dan pupuh adri. Pengarang mengisahkan percintaan dua sejoli ini dengan pilihan bahasa sangat menarik dan disertai penggunaan ungkapan bermakna kias seperti *paribasa*. Berdasarkan jenis *paribasa* Bali, dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* ditemukan lima jenis *paribasa* Bali. Kelima *paribasa* Bali tersebut adalah *sesonggan*, *sesenggakan*, *sesawangan*, *bladbadan*, dan *raos ngempelin*.

Paribasa Bali sebagai pemakaian bahasa dapat dikatakan memiliki makna tersurat dan makna tersirat. Hal ini sejalan dengan pandangan semiotik sosial yang menyatakan bahasa diandaikan sebagai kata yang memiliki makna tersurat dan tersirat. Makna tersurat adalah makna bahasa yang dapat dilihat dalam kamus, sedangkan makna tersirat maksudnya adalah makna bahasa yang tidak terdapat dalam kamus, tetapi dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya. Sehubungan dengan hal itu, yang dimaksud makna *paribasa* Bali dalam penelitian ini adalah makna yang tersirat. Berdasarkan data, makna *paribasa* Bali dalam *Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah* sesuai dengan jenis *paribasanya*. Data *sesonggan* menyiratkan makna: perbandingan, perumpamaan, dan sindiran; data *sesenggakan* menyiratkan makna: perumpamaan, penyesalan, keadaan, sindiran, pekerjaan sia-sia, dan nasib sial; data *sesawangan* menyiratkan makna: perumpamaan, kecantikan, dan keindahan; data *bladbadan* menyiratkan makna: perumpamaan, siap siaga, dan ditinggalkan; data *raos ngempelin* menyiratkan makna: perumpamaan, senda gurau, dan salah paham.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penulisan penelitian ini termasuk Jurnal Bali Membangun Bali yang menerbitkannya.

REFERENSI

- Aridawati, Ida Ayu Putu. (2014). “Makna Sosiokultural Paribasa Bali dalam Pertunjukan Drama Gong Lakon Kalung Berlian,” *Jurnal Jnana Budaya*, Volume 19, Nomor 2, Agustus 2014:167-182.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Frawley, William. *Linguistic Semantic*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1992.
- Ginarsa, Ketut. (1985). *Paribasa Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung, 1985.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1997). *Semantik*. (Tejemahan: Paina P dan Soemitro dari Judul Asli: *Semantics*. Solo: SebelasMaretUniversity Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mbete, Aron Meko. (2004). "Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya. Dalam Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika (Penyunting). *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Partami, Ni Luh, dkk. (2016). *Kamus Bali Indonesia Edisi Ke-3*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Pastika, I Wayan. (2005). "Linguistik Kebudayaan: Konsep dan Model. Dalam *Linguistika*. Vol. 12. Maret. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana.
- Riana. I Ketut. (2003). "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Linguistik Budaya Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Santoso, Riyadi. (2003). *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press Surabaya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumitri, Ni Wayan. (2007). "Nilai Sesenggakan dalam Ungkapan Tradisional Bali (Perspektif Linguistik Kebudayaan)," *LINGUISTIKA: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, Vol. 14, Nomor 26, Maret 2007. [https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/994?issue=Vol_14_\(2007\):_March_2007](https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/994?issue=Vol_14_(2007):_March_2007).
- Sutarma, I Gusti Putu dan I Wayan Jendra, (2009). "Pupuh Ginada 'Eda Ngaden Awak Bisa': Kajian Linguistik Kebudayaan". Proceedings, [S.I.], p. 77-86, oct. 2019. Available at: <<http://ojs.pnb.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/1506>>.

- Sutarma, I Gusti Putu dan I Ketut Sadia. (2015). “Makna Bladbadan Bahasa Bali: Tinjauan Linguistik Kebudayaan”. Dalam Jurnal SOSHUM, Jilid 5, Terbitan 3, 2015. <https://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/326/295>.
- Tinggen, I Nengah. (1988). *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Turaeni, Ni Nyoman Tanjung (2017). “Pengalihwahanaan Paribasa Bali Lisan ke Dalam Lagu Bali Populer”. Jurnal Aksara, Vol. 29, No. 2, Desember 2017. <https://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/124>.
- Wirianta, Gede dkk.(2016). “Matriks Fungsi Morfem Sesenggakan Bahasa Bali:Kajian Ekolinguistik,” RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 2, No. 2 Oktober 2016: 409-426. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret> DOI: 10.22225/jr.2.2.69.409-426.

